

## Kesejahteraan Psikologi Masyarakat Miskin Penerima Bantuan Modal Usaha dari Yayasan G25 INDONESIA: *Studi Kasus di Kabupaten Bangkalan dalam Perspektif Model Kesejahteraan Psikologis Ryff*

Oktavian Ismail Johansyah<sup>1</sup>, Suryanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Airlangga Surabaya

oktavian.ismail.johansyah-2022@psikologi.unair.ac.id<sup>1</sup>, suryanto@psikologi.unair.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*Poverty not only leads to economic limitations but also affects individuals' psychological well-being. Business capital assistance programs as a form of economic empowerment are expected to improve the overall quality of life of low-income communities. This study aims to describe the psychological well-being of low-income communities receiving business capital assistance from the G25 Indonesia Foundation based on Ryff's Psychological Well-Being Model. This research employed a qualitative approach with a case study design involving two recipients of business capital assistance. Data were collected through observation and in-depth interviews and were analyzed using thematic analysis. The results indicate that business capital assistance contributes to improvements in the psychological well-being of the subjects across all six dimensions of Ryff's model, namely autonomy, personal growth, environmental mastery, purpose in life, positive relations with others and self-acceptance. The subjects demonstrated increased economic independence, greater awareness of personal potential, enhanced social engagement, clearer life direction and more positive self-acceptance. This study concludes that business capital assistance not only impacts economic aspects but also strengthens the psychological well-being of low-income communities in a holistic manner.*

**Keywords :** *Psychological Well-Being, Economic Empowerment, Business Capital Assistance, Micro-Enterprises, Low-Income Communities, Ryff's model.*

### ABSTRAK

Kemiskinan tidak hanya berdampak pada keterbatasan ekonomi, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Program bantuan modal usaha sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat miskin secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kesejahteraan psikologis masyarakat miskin penerima bantuan modal usaha dari Yayasan G25 Indonesia berdasarkan Model Kesejahteraan Psikologis Ryff. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus terhadap dua subjek penerima bantuan modal usaha. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan modal usaha berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis subjek pada enam dimensi Ryff, yaitu kemandirian, pertumbuhan personal, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, hubungan positif dengan orang lain dan penerimaan diri. Subjek menunjukkan peningkatan kemandirian ekonomi, kesadaran potensi diri, keterlibatan sosial, arah hidup yang lebih jelas, serta penerimaan diri yang lebih positif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bantuan modal usaha tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memperkuat kesejahteraan psikologis masyarakat miskin secara holistik.

**Kata kunci :** Kesejahteraan Psikologis, Pemberdayaan Ekonomi, Bantuan Modal Usaha, Usaha Mikro, Masyarakat Miskin, Model Ryff.

### PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan persoalan sosial ekonomi yang bersifat kronis dan multidimensional di Indonesia. Meskipun data terbaru menunjukkan adanya tren penurunan angka kemiskinan nasional menjadi 8,57% pada September 2024 atau sekitar 24,06 juta jiwa, jumlah tersebut tetap merepresentasikan populasi yang besar dan memerlukan perhatian berkelanjutan dalam konteks pembangunan kesejahteraan masyarakat secara komprehensif, termasuk kesejahteraan psikologis penduduk miskin (Badan Pusat Statistik, 2024). Kemiskinan tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan ekonomi dasar, melainkan sebagai kondisi struktural yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan individu dan keluarga secara simultan.

Dalam perspektif multidimensional, kemiskinan berimplikasi luas terhadap kualitas hidup (quality of life), yang mencakup keterbatasan akses terhadap pendidikan,

layanan kesehatan, perumahan layak, relasi sosial, serta kesejahteraan mental dan psikologis. Pada dimensi sosial-psikologis, kemiskinan tidak hanya diwujudkan dalam keterbatasan material, tetapi juga dalam bentuk persepsi negatif terhadap diri, perasaan tidak berdaya, rendahnya harapan masa depan, serta ketidakmampuan individu untuk mengontrol lingkungannya (Markum, 2009). Sejalan dengan pandangan tersebut, Bloom dan Canning (2003), menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan bentuk *capability deprivation*, yaitu kondisi ketika individu kehilangan kebebasan substantif untuk mengembangkan potensi dirinya, baik dari segi kesempatan maupun keamanan hidup.

Secara kontekstual, kondisi kemiskinan di Kabupaten Bangkalan sebagai lokasi penelitian ini menunjukkan realitas yang masih memprihatinkan. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan mencatat bahwa pada Maret 2024, persentase penduduk miskin mencapai 18,66% atau sekitar 190,94 ribu jiwa yang hidup di bawah garis kemiskinan daerah (BPS Kabupaten Bangkalan, 2024). Tingginya angka kemiskinan ini mencerminkan adanya ketimpangan ekonomi yang berkelanjutan, yang tidak hanya berdampak pada aspek material kehidupan masyarakat, tetapi juga pada dimensi psikologis, seperti tekanan hidup sehari-hari, keterbatasan aspirasi masa depan, serta kerentanan terhadap stres dan perasaan tidak berdaya.

Kemiskinan yang berlangsung secara terus-menerus berpotensi menghambat kesejahteraan psikologis individu. Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dipahami sebagai kondisi optimal ketika individu mampu merealisasikan potensi dirinya secara menyeluruh, yang mencakup penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi sebagaimana dirumuskan dalam Model Kesejahteraan Psikologis oleh Ryff (1989). Ryff dan Keyes (1995), menegaskan bahwa kesejahteraan psikologis bukan sekadar ketiadaan gangguan mental, melainkan suatu proses dinamis yang mencerminkan kemampuan individu dalam beradaptasi secara positif terhadap tantangan kehidupan.

Berbagai kajian empiris menunjukkan bahwa tekanan ekonomi memiliki hubungan yang signifikan dengan rendahnya kesejahteraan psikologis. Hadjam dan Nasiruddin (2024), menemukan bahwa tekanan ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan psikologis individu dewasa, dimana tekanan ekonomi berinteraksi dengan faktor lain seperti kepuasan kerja dan religiusitas dalam membentuk kondisi psikologis seseorang. Penelitian lain pada kelompok dengan keterbatasan ekonomi, seperti perempuan yang menikah dini akibat kemiskinan struktural, menunjukkan adanya gangguan pada dimensi kesejahteraan psikologis Ryff, terutama pada aspek penerimaan diri, otonomi, serta penguasaan lingkungan yang rendah. Selain itu, Jones-Rounds dkk (2014), mengungkapkan bahwa kualitas lingkungan hidup yang rendah secara signifikan berkorelasi dengan menurunnya kesejahteraan psikologis, terutama pada kelompok berstatus sosial ekonomi rendah.

Dalam konteks pembangunan nasional, kemiskinan menjadi prioritas utama sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, yang menegaskan bahwa tujuan pembangunan nasional adalah mewujudkan masyarakat yang adil, mandiri dan sejahtera. Bappenas (2012), mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi ketidakmampuan individu atau kelompok dalam memenuhi hak-hak dasar untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Oleh karena itu, berbagai program pengentasan kemiskinan dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga untuk mendorong kemandirian dan keberdayaan masyarakat miskin.

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam upaya pengentasan kemiskinan adalah pemberdayaan ekonomi melalui bantuan modal usaha produktif, khususnya pada sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Pengembangan UMKM dipandang sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan pendapatan masyarakat berpenghasilan rendah, mengurangi pengangguran, serta memperluas pemerataan ekonomi. Tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, program pemberdayaan

ekonomi juga diinisiasi oleh berbagai organisasi non-pemerintah atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), salah satunya adalah Yayasan Gerakan Minimal Dualima Indonesia (G25 Indonesia).

G25 Indonesia merupakan yayasan yang bergerak dalam bidang pemberdayaan usaha mikro, pemberdayaan pendidikan, dan bantuan sosial bagi masyarakat miskin, khususnya mereka yang tidak terjangkau oleh program bantuan pemerintah. Fokus kegiatan G25 Indonesia selama ini berada di Kabupaten Bangkalan, wilayah yang memiliki tingkat kemiskinan tinggi meskipun secara geografis dekat dengan kawasan metropolitan Surabaya. Bantuan modal usaha yang diberikan oleh G25 Indonesia diharapkan tidak hanya meningkatkan kapasitas ekonomi penerima program, tetapi juga memperbaiki kondisi psikologis mereka, seperti meningkatnya rasa percaya diri, harapan hidup, motivasi personal, serta perasaan kontrol terhadap lingkungan, yang merupakan bagian integral dari kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1989).

Namun demikian, hingga saat ini masih terdapat kesenjangan riset yang signifikan terkait bagaimana bantuan modal usaha yang diberikan oleh yayasan non-pemerintah seperti G25 Indonesia berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis masyarakat miskin secara holistik. Sebagian besar penelitian kesejahteraan psikologis di Indonesia masih berfokus pada populasi tertentu, seperti remaja panti asuhan, anak yang ditinggal orang tua sebagai pekerja migran, atau pengangguran usia dewasa awal, serta didominasi oleh pendekatan kuantitatif dan validasi instrumen psikologis. Pendekatan tersebut cenderung kurang menggali pengalaman subjektif individu dalam konteks kehidupan nyata, khususnya terkait perubahan psikologis pasca-intervensi pemberdayaan ekonomi.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam keterkaitan antara pemberdayaan ekonomi melalui bantuan modal usaha dengan kesejahteraan psikologis masyarakat miskin. Dengan menempatkan Yayasan G25 Indonesia sebagai studi kasus konkret, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris baru dalam literatur psikologi pemberdayaan dan kesejahteraan psikologis. Selain itu, penelitian ini berupaya mengadaptasi Model Kesejahteraan Psikologis Ryff dalam konteks subjek dewasa miskin, sehingga memungkinkan pemahaman multidimensional mengenai kesejahteraan psikologis di luar konteks klinis maupun populasi khusus.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengalaman subjektif masyarakat miskin penerima bantuan modal usaha dari G25 Indonesia di Kabupaten Bangkalan dalam kerangka kesejahteraan psikologis, mengidentifikasi perubahan psikologis yang dialami setelah mengikuti program pemberdayaan ekonomi, serta memahami bagaimana bantuan modal usaha berkontribusi terhadap pengembangan penguasaan lingkungan, pertumbuhan personal dan tujuan hidup subjek penelitian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif, makna, serta dinamika kesejahteraan psikologis yang dialami oleh masyarakat miskin sebagai penerima bantuan modal usaha dari Yayasan G25 Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi realitas sosial secara holistik dan kontekstual berdasarkan perspektif subjek penelitian, sehingga pemahaman yang diperoleh tidak terlepas dari konteks kehidupan nyata yang dialami oleh partisipan (Creswell, 2014).

Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu kasus yang terikat (*bounded system*), yaitu program bantuan modal usaha yang diselenggarakan oleh Yayasan G25 Indonesia di Kabupaten Bangkalan. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena yang diteliti dan

konteksnya tidak tampak secara tegas (Yin, 2018). Oleh karena itu, pendekatan ini relevan untuk memahami bagaimana bantuan modal usaha dimaknai oleh penerima dan bagaimana intervensi tersebut berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis mereka dalam kerangka model kesejahteraan psikologis Ryff.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur, yang merupakan salah satu wilayah dengan tingkat kemiskinan relatif tinggi di Jawa Timur. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena Kabupaten Bangkalan menjadi wilayah pelaksanaan program bantuan modal usaha oleh Yayasan G25 Indonesia, sekaligus merepresentasikan konteks sosial-ekonomi masyarakat miskin yang relevan dengan fokus penelitian. Konteks penelitian tidak hanya mencakup aspek geografis, tetapi juga kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat setempat yang memengaruhi cara individu memaknai bantuan modal usaha serta kesejahteraan psikologis yang dialaminya.

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat miskin yang menerima bantuan modal usaha dari Yayasan G25 Indonesia di Kabupaten Bangkalan. Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian dan kebutuhan data (Patton, 2015).

Adapun kriteria subjek penelitian meliputi:

1. Individu yang secara resmi terdaftar sebagai penerima bantuan modal usaha dari G25 Indonesia.
2. Berstatus sebagai masyarakat miskin atau rentan miskin berdasarkan kriteria ekonomi yang digunakan oleh lembaga pemberi bantuan.
3. Telah menerima dan memanfaatkan bantuan modal usaha minimal selama 6 bulan, sehingga memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalankan usaha.
4. Bersedia menjadi informan dan mampu mengungkapkan pengalaman serta pandangan secara reflektif terkait kondisi psikologis dan kehidupannya.

Jumlah subjek penelitian ditetapkan sebanyak dua orang, dengan pertimbangan prinsip kecukupan dan kedalaman data (*data adequacy*), dimana jumlah informan dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan oleh representasi statistik, melainkan oleh kedalaman informasi yang diperoleh hingga mencapai kejenuhan data (*data saturation*) (Creswell, 2014).

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, komprehensif, serta meningkatkan kredibilitas temuan penelitian melalui proses triangulasi sumber dan teknik (Creswell, 2014).

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi kehidupan subjek penelitian, aktivitas usaha yang dijalankan, serta pola interaksi sosial yang berkaitan dengan proses pemberdayaan ekonomi. Teknik observasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh data empiris mengenai perilaku aktual subjek dalam konteks alamiah, sehingga data yang diperoleh tidak semata-mata bergantung pada narasi verbal subjek (Marshall & Rossman, 2016).

Observasi dalam penelitian ini bersifat non-partisipan, di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas subjek, melainkan berperan sebagai pengamat yang mencatat fenomena yang relevan dengan fokus penelitian. Observasi non-partisipan dipilih untuk meminimalkan bias dan menjaga objektivitas peneliti dalam memahami situasi sosial yang memengaruhi kesejahteraan psikologis subjek (Creswell, 2014).

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan teknik utama dalam penelitian ini untuk menggali pengalaman subjektif, persepsi, serta makna yang dibangun subjek terkait bantuan modal usaha dan kesejahteraan psikologis yang dialaminya. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu menggunakan pedoman wawancara sebagai kerangka dasar, namun tetap memberikan fleksibilitas bagi subjek untuk mengembangkan jawaban sesuai dengan pengalaman personal mereka (Kvale & Brinkmann, 2009).

Fokus wawancara diarahkan pada pengalaman subjek sebelum dan sesudah menerima bantuan modal usaha, serta persepsi mereka terhadap dimensi kesejahteraan psikologis berdasarkan model Ryff, meliputi penerimaan diri, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan personal. Pendekatan wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika psikologis subjek secara kontekstual dan reflektif (Patton, 2015).

Wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) dan direkam dengan persetujuan subjek guna menjaga keakuratan data dan memungkinkan proses transkripsi serta analisis yang lebih sistematis (Creswell, 2014).

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi data penerima bantuan, laporan kegiatan program, foto aktivitas usaha, serta dokumen lain yang relevan dengan pelaksanaan program bantuan modal usaha oleh Yayasan G25 Indonesia.

Dokumentasi berfungsi sebagai sarana untuk memahami konteks kelembagaan dan program secara lebih luas, serta sebagai alat triangulasi guna meningkatkan validitas dan keabsahan temuan penelitian (Bowen, 2009).

Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldaña. Model ini dipilih karena memungkinkan proses analisis data dilakukan secara simultan dan berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga peneliti dapat menangkap dinamika dan makna data secara mendalam (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan dan transformasi data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data ke dalam kategori dan tema yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan dimensi kesejahteraan psikologis berdasarkan model Ryff. Reduksi data bertujuan untuk mempertajam fokus analisis dan mengorganisasi data agar lebih bermakna (Miles dkk, 2014).

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif, matriks tematik, atau tabel analisis. Penyajian data membantu peneliti untuk melihat pola, hubungan antar kategori, serta kecenderungan yang muncul dari data penelitian secara lebih sistematis. Melalui penyajian data, peneliti dapat melakukan penafsiran awal terhadap makna yang terkandung dalam data (Miles dkk, 2014).

#### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan pola, tema dan makna yang muncul dari data penelitian. Kesimpulan yang diperoleh tidak bersifat final sejak awal, melainkan diverifikasi secara terus-menerus melalui proses perbandingan antar sumber data dan teknik pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang kredibel dan konsisten. Proses verifikasi ini penting untuk memastikan keabsahan dan keandalan hasil penelitian kualitatif (Creswell, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap dua subjek penelitian (P1 dan P2), diperoleh temuan mengenai pengalaman subjektif masyarakat miskin penerima bantuan modal usaha dari Yayasan G25 Indonesia dalam kerangka kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian dipaparkan berdasarkan pada dimensi kesejahteraan psikologis menurut Ryff, yang meliputi kemandirian (autonomy), pertumbuhan personal (personal growth), penguasaan lingkungan (environmental mastery), tujuan hidup (purpose in life), hubungan positif dengan orang lain (positive relations with others) dan penerimaan diri (self-acceptance).

### 1. Kemandirian (Autonomy)

Kemandirian (autonomy) merupakan salah satu dimensi utama dalam kesejahteraan psikologis yang merujuk pada kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri, mengambil keputusan secara mandiri, serta tidak bergantung secara berlebihan pada orang lain dalam menjalani kehidupannya. Ryff (1989), menjelaskan bahwa individu dengan tingkat kemandirian yang baik mampu menentukan pilihan hidup berdasarkan penilaian pribadi, memiliki kontrol atas perilakunya, serta relatif bebas dari tekanan sosial yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dirinya. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, kemandirian juga berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri melalui aktivitas produktif, seperti memiliki dan mengelola usaha sendiri (Ryff & Keyes, 1995).

Berdasarkan pada hasil wawancara, kemandirian dimaknai oleh subjek penelitian sebagai kemampuan untuk tidak lagi bergantung pada orang lain, terutama dalam aspek pemenuhan kebutuhan ekonomi dan pengambilan keputusan hidup. P2 mendefinisikan kemandirian sebagai kondisi tidak bergantung pada pihak lain, sebagaimana diungkapkan:

*“Mandiri jiah lok tergantung bik orang laen, Mas.”* (Sumber: W1P2-K11).

P2 menilai bahwa dirinya mulai merasakan kemandirian sejak memiliki usaha sendiri. Kondisi ini berbeda dengan pengalaman sebelumnya ketika masih bekerja pada orang lain dan bergantung pada pemberian upah. Hal tersebut tercermin dalam pernyataan berikut:

*“Mon lambek rejekkeh tergantung eberrik bos berempah, setiah polannah le andik usaha dhibik deddih lebih bisa ngatur dhibik, Mas.”* (Sumber: W1P2-K13).

Pandangan serupa juga disampaikan oleh P1 yang menekankan bahwa kemandirian tidak hanya berkaitan dengan penghasilan, tetapi juga dengan sikap tidak merepotkan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diungkapkan oleh P1 sebagai berikut:

*“Lok nyossaen orang laen berarti mandiri jiah laan, Mas.”* (Sumber: W1P1-K12).

Selain aspek ekonomi, kemandirian subjek juga tercermin dalam kemampuan mengambil keputusan secara otonom. P1 menyatakan bahwa dirinya mampu menentukan pilihan hidup dan langkah usaha berdasarkan pertimbangan pribadi tanpa adanya tekanan dari pihak lain, khususnya dalam mengelola usaha yang dijalankannya.

*“Mon pa-apah le mulai kedhibik, polannah ngurus toko, Mas.”* (Sumber: W1P1-K14).

Dalam menghadapi permasalahan hidup, P2 menunjukkan kecenderungan untuk berusaha menyelesaikan masalah secara mandiri sebelum melibatkan pihak lain. Sikap ini menggambarkan adanya kontrol diri dan tanggung jawab pribadi terhadap situasi yang dihadapi, sebagaimana pernyataannya.

*“Mon bedeh masalah, mon bisa jek sampek keluar roma, Mas, cokop pemareh dhibik.”* (Sumber: W1P2-K14).

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa bantuan modal usaha berperan dalam meningkatkan kemandirian subjek, baik secara ekonomi maupun psikologis. Subjek tidak hanya memperoleh sumber penghasilan yang lebih stabil, tetapi juga mengalami perubahan dalam cara memandang diri sebagai individu yang mampu mengatur hidup, mengambil keputusan, dan mengelola permasalahan secara lebih mandiri.

Berdasarkan sajian data dari P1 dan P2, maka dapat disimpulkan bahwa kedua subjek menunjukkan tingkat kemandirian yang semakin berkembang setelah menerima bantuan modal usaha. Kemandirian tersebut tercermin dalam kemampuan memenuhi kebutuhan ekonomi secara mandiri melalui usaha yang dijalankan, pengambilan keputusan yang lebih otonom, serta kecenderungan menyelesaikan permasalahan pribadi tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain. Meskipun P1 dan P2 memiliki latar pengalaman yang berbeda, keduanya sama-sama memaknai kemandirian sebagai bentuk kebebasan, tanggung jawab dan kontrol atas kehidupan, yang menjadi bagian penting dari kesejahteraan psikologis mereka sebagai penerima program pemberdayaan ekonomi.

## 2. Pertumbuhan Personal (Personal Growth)

Pertumbuhan personal (personal growth) merupakan dimensi kesejahteraan psikologis yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk terus berkembang, terbuka terhadap pengalaman baru, serta menyadari dan mengoptimalkan potensi diri yang dimilikinya. Ryff (1989), mengatakan bahwa individu dengan tingkat pertumbuhan personal yang baik memiliki dorongan untuk meningkatkan kualitas diri, mempelajari keterampilan baru, serta memaknai perubahan hidup sebagai bagian dari proses perkembangan diri. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, pertumbuhan personal seringkali muncul melalui pengalaman belajar dalam mengelola usaha, menghadapi tantangan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan peran baru sebagai pelaku usaha (Sheldon & Lyubomirsky, 2006).

Berdasarkan pada hasil wawancara, pertumbuhan personal pada subjek penelitian tercermin dari kemampuan mereka dalam mengenali potensi diri serta kesediaan untuk belajar dan berkembang seiring dengan usaha yang dijalani. P2 menyadari bahwa dirinya memiliki keterampilan berdagang yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya, meskipun pada awalnya belum dikelola secara optimal. Kesadaran tersebut diungkapkan sebagai berikut:

*“Lakar tang kemampuan ajuelen, Mas. Lambek toman ajuel nasek tapeh ambu polannah pinda keromannah binih, Mas.”* (Sumber: W2P2-K8).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa P2 mampu merefleksikan pengalaman masa lalu sebagai sumber pembelajaran dan modal pengembangan diri dalam menjalankan usaha saat ini. Kesadaran akan potensi ini menjadi dasar bagi P2 untuk terus mengembangkan kemampuan berdagang yang dimilikinya.

Sementara itu, P1 menunjukkan sikap keterbukaan terhadap pembelajaran hal-hal baru sebagai upaya mengembangkan usahanya. P1 menggambarkan adanya perubahan dan peningkatan keterampilan dari waktu ke waktu, yang menunjukkan proses adaptasi dan pengembangan diri secara berkelanjutan.

*“Setiah le berkembang, Mas. Mon lambek ngkok keng ajuel jen-jejen, setiah le ajuel pulsa.”* (Sumber: W2P1-K9).

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa P1 tidak hanya bertahan pada satu jenis usaha, tetapi berusaha menyesuaikan diri dengan peluang yang ada melalui pembelajaran dan pengembangan keterampilan baru. Sikap terbuka terhadap perubahan ini menjadi indikator penting dari pertumbuhan personal.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa setelah menerima bantuan modal usaha, subjek penelitian mengalami proses pertumbuhan personal yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran akan potensi diri, pengembangan keterampilan, serta kesiapan untuk menghadapi tantangan dan tuntutan usaha. Bantuan modal usaha tidak hanya berfungsi sebagai dukungan ekonomi, tetapi juga sebagai stimulus psikologis yang mendorong subjek untuk berkembang dan memaknai dirinya sebagai individu yang terus bertumbuh.

Berdasarkan sajian data dari P1 dan P2, maka dapat disimpulkan bahwa kedua subjek menunjukkan adanya pertumbuhan personal setelah menerima bantuan modal usaha. P2 menunjukkan pertumbuhan personal melalui kesadaran dan pemanfaatan pengalaman berdagang yang telah dimilikinya, sementara P1 menunjukkan pertumbuhan personal melalui keterbukaan terhadap pembelajaran dan pengembangan keterampilan baru dalam menjalankan usaha. Meskipun proses yang dialami berbeda, kedua subjek sama-sama mengalami peningkatan kapasitas diri yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi, berkembang, dan meningkatkan kualitas hidupnya sebagai pelaku usaha. Dengan demikian, pertumbuhan personal menjadi salah satu aspek penting kesejahteraan psikologis yang diperkuat melalui program pemberdayaan ekonomi.

### 3. Penguasaan Lingkungan (Environmental Mastery)

Penguasaan lingkungan (environmental mastery) merupakan salah satu dimensi utama kesejahteraan psikologis yang merujuk pada kemampuan individu dalam mengelola tuntutan kehidupan sehari-hari, memanfaatkan peluang yang tersedia, serta membentuk atau menyesuaikan lingkungan agar selaras dengan kebutuhan dan tujuan hidupnya (Ryff, 1989). Individu dengan tingkat penguasaan lingkungan yang baik cenderung mampu berperan aktif dalam lingkungan sosialnya, merasa kompeten dalam mengatur kehidupan, serta memiliki kontrol terhadap kondisi eksternal yang dihadapi (Ryff & Keyes, 1995). Dalam konteks kemiskinan, penguasaan lingkungan sering kali terhambat oleh keterbatasan sumber daya ekonomi dan sosial, sehingga intervensi pemberdayaan ekonomi berpotensi menjadi faktor penting dalam meningkatkan kapasitas individu untuk beradaptasi dan berfungsi secara efektif dalam lingkungannya (Sen, 1999).

Berdasarkan pada hasil wawancara dan observasi, penguasaan lingkungan pada subjek penelitian tercermin dari meningkatnya keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial dan keagamaan, serta kemampuan memanfaatkan usaha sebagai sarana membangun relasi sosial. P2 mengungkapkan bahwa setelah memiliki usaha sendiri, dirinya menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan dibandingkan sebelumnya, yang sekaligus memberikan rasa keterhubungan dengan lingkungan sekitar.

*“Setiah lebih aktif pengajian, Mas, daripada lambek. Polannah mon lambek lok andik se ekebejerreh keyesinan, karena mon adhet dinnak le kadik jiah, Mas. Setiah alhamdulillah.”* (Sumber: W2P2-K12).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa P2 tidak hanya mengalami perubahan dalam rutinitas sehari-hari, tetapi juga mengalami peningkatan peran sosial dan rasa memiliki terhadap lingkungan komunitasnya.

Hal serupa juga dialami oleh P1 yang mengungkapkan adanya peningkatan keterlibatan dalam kegiatan sosial, seperti mengikuti arisan dan menjalin hubungan yang lebih intens dengan tetangga. Keterlibatan ini dimaknai sebagai bentuk adaptasi positif terhadap lingkungan sosial tempat tinggalnya.

“Haha, lambek lok norok aresan, setiah norok aresan, Mas. Jiah sepaleng gressah mon dek lingkungan dinnak. Bok-ebok en kan lakar lebur deyyeh, Mas.” (Sumber: W2P1-K10).

Selain keterlibatan dalam kegiatan sosial, kedua subjek juga merasakan bahwa usaha yang dijalankan membuat mereka lebih dikenal dan dibutuhkan oleh lingkungan sekitar. P2 mengungkapkan bahwa keberadaan usahanya menjadikan dirinya sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat setempat.

“Setiah, Mas, lumayan lah oreng le taoh jek ngkok ajuelen. Deddhi mon butuh pa-apah kadeng matorok dek ngkok, Mas. Geh tetanggeh mon to butoh langsung ke roma, Mas.” (Sumber: W2P2-K16).

Temuan ini menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghasilan, tetapi juga sebagai sarana integrasi sosial yang memperkuat posisi subjek dalam lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian, bantuan modal usaha berkontribusi pada peningkatan penguasaan lingkungan melalui peningkatan peran sosial, rasa kompetensi, serta kemampuan subjek dalam mengelola dan memanfaatkan lingkungannya secara lebih efektif.

Berdasarkan sajian data dari P1 dan P2, maka dapat disimpulkan bahwa kedua subjek mengalami peningkatan penguasaan lingkungan setelah menerima bantuan modal usaha. P2 menunjukkan penguasaan lingkungan melalui peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan, sementara P1 menunjukkan penguasaan lingkungan melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas sosial serta penguatan relasi dengan masyarakat sekitar. Meskipun bentuk keterlibatan sosial yang ditunjukkan berbeda, kedua subjek sama-sama merasakan peningkatan rasa kompeten, diterima dan dibutuhkan dalam lingkungan sosialnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa bantuan modal usaha tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memperkuat kemampuan subjek dalam beradaptasi, mengelola dan menguasai lingkungan kehidupannya secara psikologis dan sosial.

#### 4. Tujuan Hidup (Purpose in Life)

Tujuan hidup (purpose in life) merupakan dimensi kesejahteraan psikologis yang merujuk pada kemampuan individu untuk memiliki arah, sasaran, dan makna dalam kehidupannya. Menurut Ryff (1989), individu dengan tujuan hidup yang jelas mampu memaknai pengalaman masa lalu, mengarahkan perilaku saat ini, serta memiliki orientasi masa depan yang memberikan rasa harapan dan kebermaknaan. Dalam konteks kemiskinan, keterbatasan ekonomi sering kali membuat individu mengalami kebingungan arah hidup dan fokus pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek. Oleh karena itu, intervensi pemberdayaan ekonomi dapat berperan penting dalam membentuk kembali orientasi hidup individu menuju tujuan yang lebih terstruktur dan bermakna (Steger, 2012).

Berdasarkan pada hasil wawancara, tujuan hidup pada subjek penelitian tercermin dari munculnya arah dan cita-cita yang lebih jelas setelah menjalankan usaha dengan dukungan bantuan modal. P1 mengungkapkan keinginannya untuk mengembangkan usaha yang dimilikinya agar menjadi lebih besar dan mapan secara ekonomi. Hal tersebut tercermin dalam pernyataannya.

“Ngkok terro tang toko kadik Indomaret, Mas. Kabbi bedeh, deddhi nyaman cepet sogi, hahaha.” (Sumber: W3P1-K7).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa P1 memiliki orientasi masa depan yang jelas, dimana usaha yang dijalankan tidak hanya dipandang sebagai sumber penghasilan saat ini, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai stabilitas dan kenyamanan hidup di masa mendatang.

Sejalan dengan P1, P2 juga mengungkapkan visi jangka panjang terkait pengembangan usaha yang lebih terencana, khususnya dalam membangun identitas usaha yang dikenal oleh masyarakat luas.

“Suatu saat ngkok terro ambueh se keliling, Mas, keng kukkaah Toko Sayur Segar kan oreng-oreng le taoh jek ngkok ajuel sayur deddhi lok kebeter.” (Sumber: W3P2-K6).

Selain tujuan ekonomi, P2 juga menekankan tujuan hidup yang bersifat keluarga dan spiritual. Tujuan tersebut berkaitan dengan tanggung jawab sebagai orang tua serta pencapaian makna hidup yang lebih dalam melalui ibadah. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Andik, Mas, ngkok terro tang anak asekolah teggih bik inysaAllah terro Umroh, Mas.” (Sumber: W3P2-K11).

Temuan ini menunjukkan bahwa tujuan hidup subjek tidak hanya berorientasi pada peningkatan ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi keluarga dan spiritual, yang memperkaya makna hidup secara menyeluruh. Bantuan modal usaha berperan sebagai titik awal yang memungkinkan subjek untuk membangun harapan, merencanakan masa depan dan memaknai kehidupannya secara lebih positif.

Berdasarkan sajian data dari P1 dan P2, maka dapat disimpulkan bahwa kedua subjek mengalami penguatan tujuan hidup setelah menerima bantuan modal usaha. P1 menunjukkan tujuan hidup yang berfokus pada pengembangan usaha dan pencapaian kemandirian ekonomi, sementara P2 menunjukkan tujuan hidup yang lebih luas, mencakup pengembangan usaha, kesejahteraan keluarga, serta pencapaian spiritual. Meskipun orientasi tujuan hidup yang dimiliki berbeda, kedua subjek sama-sama menunjukkan adanya arah hidup yang lebih jelas, harapan masa depan dan makna hidup yang lebih kuat. Dengan demikian, bantuan modal usaha berkontribusi signifikan dalam membantu subjek membangun tujuan hidup yang terarah dan bermakna sebagai bagian dari kesejahteraan psikologis.

#### 5. Hubungan Positif dengan Orang Lain (Positive Reactions with Others)

Hubungan positif dengan orang lain merupakan salah satu dimensi utama kesejahteraan psikologis yang menekankan kemampuan individu untuk menjalin relasi yang hangat, saling percaya, serta penuh dukungan dengan lingkungan sosialnya. Ryff (1989), menjelaskan bahwa individu dengan hubungan sosial yang positif cenderung memiliki empati, kelekatan emosional yang sehat, serta mampu mempertahankan hubungan interpersonal yang bermakna. Dalam konteks masyarakat ekonomi menengah ke bawah, relasi sosial juga berfungsi sebagai sumber dukungan psikologis dan sosial yang penting dalam menghadapi tekanan hidup serta dalam mempertahankan keberlangsungan usaha ekonomi (Putnam, 2000; Helliwell & Putnam, 2004).

Berdasarkan pada hasil wawancara, P1 menunjukkan bahwa hubungan positif dengan orang lain, khususnya keluarga, menjadi sumber dukungan utama dalam menjalankan usahanya. P1 mengungkapkan bahwa sejak fokus mengelola toko, ia memiliki lebih banyak waktu berkualitas bersama keluarga, yang berdampak pada meningkatnya kedekatan emosional dan rasa kebersamaan. Hal ini tercermin dalam pernyataannya.

“Stiah le fokus ajegeh toko Mas, deddhi andik bektoh bennyak bik keluarga.” (Sumber: W3P1-K16).

Temuan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan usaha tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat relasi intrafamilial yang berperan sebagai sumber dukungan emosional dan psikologis bagi subjek.

Sementara itu, Subjek P2 memandang hubungan sosial dalam lingkup yang lebih luas, terutama relasi dengan masyarakat sekitar, sebagai faktor penting dalam menunjang keberhasilan usaha yang dijalkannya. P2 menyadari bahwa keberlangsungan aktivitas berdagang sangat bergantung pada kemampuan membangun jaringan sosial dan kepercayaan dengan pelanggan serta lingkungan sekitar. Hal tersebut tergambar dalam pernyataannya.

*“Nyamannah oreng ajuelen ye koduh andik bennyak kancah Mas, male sajen laris se ajuel Mas, lok bisa pas neng-neng tok.”* (Sumber: W3P2-K13).

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa P2 memiliki kesadaran sosial yang baik mengenai pentingnya interaksi sosial yang harmonis, komunikasi interpersonal, serta relasi yang saling menguntungkan dalam konteks usaha mikro.

Berdasarkan sajian data dari Subjek P1 dan P2, maka dapat disimpulkan bahwa kedua subjek menunjukkan perkembangan hubungan positif dengan orang lain setelah menerima bantuan modal usaha, meskipun dengan fokus relasi yang berbeda. P1 lebih menekankan pada penguatan hubungan keluarga sebagai sumber dukungan emosional, sedangkan P2 menitikberatkan pada relasi sosial yang lebih luas sebagai modal sosial dalam menunjang keberlangsungan usahanya. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa bantuan modal usaha tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hubungan sosial yang pada akhirnya mendukung kesejahteraan psikologis para subjek.

## 6. Penerimaan Diri (Self-Acceptance)

Penerimaan diri merupakan salah satu dimensi utama kesejahteraan psikologis yang mengacu pada kemampuan individu untuk menerima dirinya secara utuh, baik kelebihan maupun keterbatasan yang dimiliki, serta memandang pengalaman hidup masa lalu secara positif. Menurut Ryff (1989), individu dengan tingkat penerimaan diri yang baik cenderung memiliki sikap realistis terhadap dirinya, tidak menyangkal kelemahan pribadi dan mampu menyesuaikan diri dengan kondisi kehidupan yang dihadapi. Dalam konteks individu yang mengalami tekanan ekonomi, penerimaan diri menjadi faktor penting karena berkaitan dengan kemampuan individu untuk beradaptasi, mengambil keputusan yang sesuai dengan kapasitas diri, serta mengelola peran dan tanggung jawab secara efektif (Keyes, 2002).

Berdasarkan hasil wawancara, P2 menunjukkan bentuk penerimaan diri melalui kesadaran terhadap keterbatasan yang dimilikinya, khususnya dalam hal pengelolaan keuangan usaha. P2 menyadari bahwa dirinya memiliki kemampuan utama dalam berdagang, namun kurang memahami manajemen keuangan, sehingga memilih untuk melibatkan pasangan dalam pengelolaan finansial usaha. Hal ini tercermin dalam pernyataannya.

*“Polanah ngkok bisannah ajuel Mas, ye ngkok nyo'on modal gebey ajuel. Keng ngkok mon orosen ngelola pesse epasraaghi dek tang bineh polannah ngkok lok pateh taoh.”* (Sumber: W3P1-K18).

Pernyataan tersebut menunjukkan sikap penerimaan diri yang adaptif, dimana subjek tidak memaksakan diri untuk menguasai seluruh aspek usaha, melainkan mengoptimalkan peran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Penerimaan diri juga ditunjukkan oleh P1, yang menyadari keterbatasannya dalam mobilitas akibat tanggung jawab keluarga. Dengan memiliki dua anak yang masih berusia balita, P1 menilai bahwa dirinya tidak memungkinkan untuk bekerja di luar rumah atau bepergian jauh, sehingga memilih menjalankan usaha di kediamannya. Hal ini diungkapkan dalam pernyataan.

*“Tang anak sekenek 2 Mas, lok bisa mon ujeu deddhi paling pas ajuel eroma Mas.”* (Sumber: W3P1-K18).

Keputusan tersebut mencerminkan penerimaan diri yang realistis terhadap kondisi personal dan keluarga, sekaligus menunjukkan kemampuan subjek dalam menyesuaikan bentuk usaha dengan situasi kehidupannya.

Selain itu, kedua subjek mengungkapkan adanya perubahan signifikan dalam cara mereka memandang diri sendiri setelah memiliki usaha. Sebelum memperoleh sumber penghasilan yang relatif stabil, para subjek merasa kurang mampu memenuhi kebutuhan keluarga, yang berdampak pada munculnya perasaan tidak berdaya dan rendah diri. Namun, setelah menjalankan usaha, subjek

menunjukkan sikap penerimaan diri yang lebih positif, ditandai dengan meningkatnya rasa percaya diri, perasaan mampu, serta pandangan yang lebih optimis terhadap peran mereka sebagai pencari nafkah.

Berdasarkan sajian data dari P1 dan P2, maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri pada kedua subjek berkembang secara positif setelah menerima bantuan modal usaha. P2 menunjukkan penerimaan diri melalui kesadaran akan keterbatasan kompetensi dan kemampuan untuk berbagi peran dengan pasangan, sedangkan P1 menunjukkan penerimaan diri melalui penyesuaian bentuk usaha dengan kondisi keluarga dan peran pengasuhan. Secara keseluruhan, bantuan modal usaha berkontribusi dalam memperkuat penerimaan diri subjek, yang tercermin dari kemampuan mengenali diri secara realistis, mengambil keputusan adaptif, serta memandang diri secara lebih positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

## PEMBAHASAN

Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan temuan penelitian mengenai pengalaman subjektif masyarakat miskin penerima bantuan modal usaha dari Yayasan G25 Indonesia di Kabupaten Bangkalan dalam kerangka kesejahteraan psikologis. Analisis dilakukan dengan menggunakan Model Kesejahteraan Psikologis Ryff yang mencakup enam dimensi utama, yaitu kemandirian (*autonomy*), pertumbuhan personal (*personal growth*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*) dan penerimaan diri (*self-acceptance*). Pembahasan ini tidak hanya menelaah perubahan psikologis yang dialami subjek, tetapi juga menempatkan bantuan modal usaha sebagai konteks struktural yang memfasilitasi terbentuknya kesejahteraan psikologis secara lebih komprehensif (Ryff, 1989; Ryff & Singer, 2008).

### 1. Kemandirian dalam Konteks Pemberdayaan Ekonomi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bantuan modal usaha berkontribusi signifikan terhadap penguatan dimensi kemandirian pada kedua subjek. Dalam Model Ryff, kemandirian merujuk pada kemampuan individu untuk mengatur diri, membuat keputusan secara mandiri, serta tidak terlalu bergantung pada tekanan atau ekspektasi eksternal (Ryff, 1989). Pada konteks kemiskinan, keterbatasan ekonomi sering kali membuat individu berada dalam posisi subordinat dan bergantung pada pihak lain, baik dalam pemenuhan kebutuhan hidup maupun dalam pengambilan keputusan (Narayan dkk, 2000).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa P1 dan P2 memaknai kemandirian sebagai kebebasan dari ketergantungan ekonomi dan sosial. Kepemilikan usaha sendiri memungkinkan subjek memperoleh kontrol yang lebih besar atas sumber penghasilan dan waktu kerja, sehingga mereka tidak lagi sepenuhnya tunduk pada pihak pemberi kerja. Hal tersebut sejalan dengan temuan Ryff dan Keyes (1995), yang mengatakan bahwa otonomi psikologis berkembang ketika individu memiliki kendali nyata atas aspek-aspek penting dalam kehidupannya.

Selain itu, kemampuan subjek dalam mengambil keputusan usaha dan menyelesaikan masalah secara mandiri mencerminkan meningkatnya *self-determination*.

Menurut Deci dan Ryan (2000), otonomi merupakan kebutuhan psikologis dasar yang ketika terpenuhi akan meningkatkan kesejahteraan dan motivasi intrinsik individu. Dengan demikian, bantuan modal usaha tidak hanya berdampak pada aspek material, tetapi juga memperkuat rasa kendali dan harga diri subjek sebagai individu yang mampu menentukan arah hidupnya sendiri.

### 2. Pertumbuhan Personal sebagai Proses Pembelajaran Berkelanjutan

Pertumbuhan personal pada kedua subjek tampak melalui meningkatnya kesadaran terhadap potensi diri, keterbukaan terhadap pengalaman baru, serta kemauan untuk belajar dan berkembang. Dalam kerangka Ryff (1989), pertumbuhan personal ditandai oleh perasaan bahwa diri terus berkembang dan

mengalami peningkatan kapasitas dari waktu ke waktu. Dimensi ini sangat relevan dalam konteks pemberdayaan ekonomi, karena usaha mikro menuntut individu untuk terus beradaptasi dengan tantangan dan peluang baru.

P2 menunjukkan pertumbuhan personal melalui refleksi atas pengalaman berdagang sebelumnya yang kemudian dimanfaatkan sebagai modal psikologis dalam mengelola usaha saat ini. Sementara itu, P1 memperlihatkan pertumbuhan personal melalui diversifikasi usaha dan pembelajaran keterampilan baru. Temuan ini sejalan dengan Sheldon dan Lyubomirsky (2006), yang menyatakan bahwa pengalaman perubahan positif, terutama yang melibatkan usaha aktif individu, dapat mendorong pertumbuhan psikologis dan peningkatan kesejahteraan jangka panjang.

Dalam konteks kemiskinan, kesempatan untuk mengalami pertumbuhan personal sering kali terbatas akibat minimnya akses terhadap sumber daya dan pengalaman pengembangan diri. Kesejahteraan yang berkelanjutan tidak mengaruskan individu untuk dapat merasa baik sepanjang waktu. Pengalaman emosi yang menyakitkan seperti kekecewaan, kegagalan, atau kesedihan adalah bagian normal dari kehidupan dan kemampuan untuk mengatur emosi negatif, sehingga penting untuk kesejahteraan jangka panjang (Nurindah, 2015).

Oleh sebab itu, bantuan modal usaha berfungsi sebagai *trigger* yang membuka ruang bagi subjek untuk mengembangkan kapasitas diri dan membangun identitas baru sebagai pelaku usaha yang kompeten (Sen, 1999).

### 3. Penguasaan Lingkungan dan Integrasi Sosial

Dimensi penguasaan lingkungan berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola kehidupan sehari-hari, memanfaatkan peluang, serta berfungsi secara efektif dalam lingkungan sosialnya (Ryff, 1989). Temuan penelitian menunjukkan bahwa setelah menerima bantuan modal usaha, kedua subjek mengalami peningkatan penguasaan lingkungan yang tercermin dari keterlibatan sosial yang lebih aktif dan rasa kompeten dalam menjalani peran sosial.

Peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang dialami oleh P1 dan P2 menunjukkan adanya perluasan ruang sosial dan meningkatnya rasa memiliki terhadap komunitas. Menurut Ryff dan Singer (2008), individu dengan penguasaan lingkungan yang baik cenderung mampu membentuk dan mempertahankan konteks kehidupan yang mendukung kebutuhan psikologisnya. Selain itu, usaha yang dijalankan subjek berfungsi sebagai medium integrasi sosial, dimana keberadaan mereka menjadi lebih dikenal dan dibutuhkan oleh lingkungan sekitar.

Temuan ini juga sejalan dengan pendekatan *capability* yang dikemukakan oleh Sen (1999), yang menekankan bahwa kesejahteraan tidak hanya diukur dari kepemilikan sumber daya, tetapi dari kemampuan individu untuk memanfaatkan sumber daya tersebut guna menjalani kehidupan yang bermakna dan berfungsi secara sosial.

Hal ini serupa dengan temuan lain yang melaporkan adanya *psychological well-being* yang baik pada aspek otonomi dan penguasaan lingkungan dalam studi anak didik pesisir, menunjukkan kemampuan individu mengatur hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial sebagai bagian dari kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat fenomena *psychological well-being* yang baik pada anak didik pesisir, terlihat pada aspek otonomi dan penguasaan lingkungan yang menandakan kemampuan individu mengatur hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (Pattipeiluhu & Kristianingsih, 2024).

### 4. Tujuan Hidup dan Orientasi Masa Depan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan modal usaha berkontribusi pada terbentuknya tujuan hidup yang lebih jelas dan bermakna pada kedua subjek. Dalam Model Ryff, tujuan hidup merujuk pada adanya arah, sasaran dan makna

yang memberikan struktur pada kehidupan individu (Ryff, 1989). Pada kondisi kemiskinan, orientasi hidup sering kali bersifat jangka pendek dan berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, sehingga tujuan hidup jangka panjang menjadi kabur (Steger, 2012).

Temuan menunjukkan bahwa P1 dan P2 mulai mengembangkan visi masa depan yang lebih terarah, baik dalam aspek ekonomi, keluarga, maupun spiritual. Hal tersebut menunjukkan pergeseran orientasi dari *survival mode* menuju *growth orientation*. Menurut Frankl (2006), kemampuan individu untuk menemukan makna dan tujuan hidup merupakan faktor penting dalam menjaga kesehatan mental, terutama dalam menghadapi keterbatasan dan tekanan hidup.

Dengan demikian, bantuan modal usaha tidak hanya meningkatkan kapasitas ekonomi subjek, tetapi juga membuka ruang psikologis bagi subjek untuk membangun harapan, merencanakan masa depan dan memaknai kehidupannya secara lebih positif.

## 5. Hubungan Positif dengan Orang Lain sebagai Modal Psikologis dan Sosial

Hubungan positif dengan orang lain merupakan dimensi kesejahteraan psikologis yang berkaitan dengan kemampuan individu menjalin relasi yang hangat, saling percaya dan suportif (Ryff, 1989). Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek mengalami penguatan relasi sosial setelah menjalankan usaha dengan dukungan modal.

P1 menunjukkan penguatan hubungan keluarga sebagai sumber dukungan emosional, sedangkan P2 menekankan pentingnya relasi sosial yang luas dalam menunjang keberlangsungan usaha. Temuan ini sejalan dengan konsep *social capital* yang dikemukakan oleh Putnam (2000), dimana jaringan sosial dan kepercayaan interpersonal berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan individu dan komunitas. Mereka yang bisa menyesuaikan dengan modal atau dengan suatu yang dimilikinya, dapat membuat subjek membangun hubungan yang baik dan mandiri dalam setiap keputusan yang mereka lakukan dan masyarakat di lingkungannya (Kamisasi, 2018).

Hubungan sosial yang positif tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga meningkatkan rasa aman, kepercayaan diri dan kemampuan individu dalam menghadapi tekanan hidup (Helliwell & Putnam, 2004). Selain itu, percaya diri untuk dapat menguasai lingkungan sesuai dengan kebutuhannya, menunjukkan rasa percaya diri yang berkaitan dengan unsure harapan dan optimism yang juga merupakan modal dan kekuatan psikologis (Fauziah, 2022). Oleh sebab itu, bantuan modal usaha secara tidak langsung berkontribusi terhadap peningkatan kualitas relasi sosial yang mendukung kesejahteraan psikologis subjek.

## 6. Penerimaan Diri dan Rekonstruksi Identitas Diri

Penerimaan diri merupakan dimensi fundamental dalam kesejahteraan psikologis yang mencerminkan sikap realistis dan positif terhadap diri sendiri (Ryff, 1989). Temuan penelitian menunjukkan bahwa P1 dan P2 mengalami peningkatan penerimaan diri setelah memiliki usaha yang relatif stabil.

Kesadaran subjek terhadap keterbatasan diri, serta kemampuan menyesuaikan peran dan strategi usaha dengan kondisi personal dan keluarga, menunjukkan bentuk penerimaan diri yang adaptif. Menurut Keyes (2002), penerimaan diri yang positif memungkinkan individu untuk mengelola peran hidup secara lebih efektif dan mengurangi perasaan tidak berdaya. Kemudian, munculnya penerimaan dan aspek kesejahteraan psikologis memengaruhi perilaku subjek, sehingga dari berbagai kondisi yang dialami dan aspek kesejahteraan psikologi merupakan kombinasi dari perasaan baik dan berfungsi secara efektif (Nuralita, 2019).

Perubahan cara subjek memandang diri, dari individu yang merasa kurang mampu menjadi individu yang merasa produktif dan berguna, menunjukkan adanya rekonstruksi identitas diri yang lebih positif. Hal tersebut memperkuat

temuan bahwa pemberdayaan ekonomi dapat menjadi sarana penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis melalui penguatan penerimaan diri dan harga diri individu (Diener dkk, 2010).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa bantuan modal usaha dari Yayasan G25 Indonesia berkontribusi signifikan terhadap penguatan seluruh dimensi kesejahteraan psikologis menurut Model Ryff. Keenam dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk pengalaman kesejahteraan psikologis yang utuh. Bantuan modal usaha berfungsi sebagai pintu masuk perubahan, yang tidak hanya meningkatkan kondisi ekonomi subjek, tetapi juga memfasilitasi perubahan psikologis yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kesejahteraan psikologis masyarakat miskin penerima bantuan modal usaha dari Yayasan G25 INDONESIA dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut :

1. Pengalaman subjektif masyarakat miskin penerima bantuan modal usaha dari Yayasan G25 Indonesia di Kabupaten Bangkalan menunjukkan peningkatan kesejahteraan psikologis secara komprehensif. Berdasarkan pengalaman P1 dan P2, bantuan modal usaha tidak hanya dimaknai sebagai dukungan ekonomi, tetapi juga sebagai pengalaman transformatif yang mengubah cara subjek memandang diri, peran sosial dan masa depan. Subjek merasakan peningkatan rasa mampu, harga diri dan kendali atas kehidupan sehari-hari, yang tercermin dalam seluruh dimensi kesejahteraan psikologis.
2. Program pemberdayaan ekonomi melalui bantuan modal usaha berkontribusi nyata terhadap peningkatan kemandirian subjek penelitian. P1 dan P2 menunjukkan kemampuan yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan ekonomi secara mandiri, mengambil keputusan hidup dan usaha secara otonom, serta mengurangi ketergantungan pada pihak lain. Kemandirian ini tidak hanya bersifat material, tetapi juga psikologis, ditandai dengan meningkatnya rasa tanggung jawab, kontrol diri dan kebebasan dalam menentukan arah hidup.
3. Bantuan modal usaha mendorong terjadinya pertumbuhan personal melalui peningkatan kesadaran potensi diri dan proses pembelajaran berkelanjutan. Kedua subjek mengalami perkembangan kapasitas diri setelah menjalankan usaha, baik melalui pemanfaatan pengalaman sebelumnya maupun keterbukaan terhadap keterampilan dan peluang baru. Pertumbuhan personal ini tercermin dalam kemampuan beradaptasi, kesiapan menghadapi tantangan usaha, serta pandangan bahwa diri mereka terus berkembang seiring waktu.
4. Penguasaan lingkungan subjek penelitian meningkat seiring dengan keterlibatan sosial dan kemampuan memanfaatkan lingkungan secara efektif. P1 dan P2 menunjukkan peningkatan partisipasi dalam aktivitas sosial dan keagamaan serta kemampuan membangun relasi dengan lingkungan sekitar melalui usaha yang dijalankan. Usaha tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghasilan, tetapi juga sebagai sarana integrasi sosial yang memperkuat rasa kompeten, diterima dan dibutuhkan dalam komunitas.
5. Bantuan modal usaha berperan penting dalam membentuk tujuan hidup yang lebih jelas, terarah dan bermakna. Setelah menjalankan usaha, subjek mulai memiliki orientasi masa depan yang lebih terstruktur, baik dalam aspek ekonomi, keluarga, maupun spiritual. P1 dan P2 tidak lagi semata berfokus pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek, tetapi mulai membangun harapan, rencana, dan makna hidup yang memberikan arah dan motivasi dalam menjalani kehidupan.
6. Hubungan positif dengan orang lain berkembang sebagai bagian dari peningkatan kesejahteraan psikologis subjek. P1 mengalami penguatan hubungan keluarga sebagai sumber dukungan emosional utama, sedangkan P2 mengembangkan relasi sosial yang lebih luas sebagai modal sosial dalam menunjang keberlangsungan

usaha. Kedua pola ini menunjukkan bahwa bantuan modal usaha turut memperbaiki kualitas hubungan interpersonal yang mendukung stabilitas psikologis dan sosial subjek.

7. Penerimaan diri subjek penelitian mengalami penguatan melalui kesadaran realistis terhadap kelebihan dan keterbatasan diri. P1 dan P2 mampu menyesuaikan strategi usaha dan peran hidup dengan kondisi personal dan keluarga masing-masing. Perubahan cara pandang terhadap diri, dari perasaan tidak berdaya menjadi individu yang produktif dan mampu, menunjukkan peningkatan penerimaan diri yang adaptif dan positif.
8. Secara keseluruhan, bantuan modal usaha dari Yayasan G25 Indonesia berkontribusi signifikan terhadap pengembangan penguasaan lingkungan, pertumbuhan personal, dan tujuan hidup subjek penelitian dalam kerangka kesejahteraan psikologis. Keenam dimensi kesejahteraan psikologis saling berkaitan dan membentuk pengalaman subjektif yang utuh. Program pemberdayaan ekonomi tidak hanya meningkatkan kondisi ekonomi penerima manfaat, tetapi juga memfasilitasi perubahan psikologis yang mendalam dan berkelanjutan, sehingga memperkuat kualitas hidup masyarakat miskin penerima bantuan modal usaha.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan. (2024). *Profil Kemiskinan Di Kabupaten Bangkalan Maret 2024*.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Bangkalan Tahun 2018–2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *In September 2024, The Percentage of The Poor Population Decreased into 8.57 Percent*.
- Bappenas. (2012). *Definisi dan Indikator Kemiskinan dalam Perencanaan Pembangunan Nasional*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas.
- Bloom, D. E., & Canning, D. (2003). Health as Human Capital and Its Impact on Economic Performance. *The Geneva Papers on Risk and Insurance: Issues and Practice*, 28(2), 304–315. <https://doi.org/10.1111/1468-0440.00225>.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as A Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and The Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2010). *Subjective Well-Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction*. In S. J. Lopez & C. R. Snyder (Eds.), *Oxford Handbook of Positive Psychology*. Oxford University Press.
- Fauziah. A. R. (2022). Bagaimana Kesejahteraan Psikologis Tenaga Kesehatan di Indonesia Selama Pandemi? *Psikoborneo Jurnal Imiah Psikologi*, 10(3).
- Frankl, V. E. (2006). *Man’s Search for Meaning*. Beacon Press.
- Hadjam, M. N. R., & Nasiruddin, M. (2024). Pengaruh Tekanan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa. *Jurnal Psikologi*, 51(1), 45–60.
- Hadjam, M. N., & Nasiruddin, A. (2024). Peranan Kesulitan Ekonomi, Kepuasan Kerja dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal Psikologi*, Universitas Gadjah Mada.
- Helliwell, J. F., & Putnam, R. D. (2004). *The Social Context of Well-Being*. *Philosophical Transactions of the Royal Society B*, 359(1449), 1435–1446.
- Jones-Rounds, M. L., Evans, G. W., & Braubach, M. (2014). The Interactive Effects of Housing and Neighbourhood Quality on Psychological Well-Being. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 68(2), 171–175. <https://doi.org/10.1136/jech-2013-202227>.

- Kamisasi. (2018). Kecemasan dan Kesejahteraan Hidup Pada Karyawan yang Akan Pensiun. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 290–298.
- Keyes, C. L. M. (2002). The Mental Health Continuum: From Languishing to Flourishing in Life. *Journal of Health and Social Behavior*, 43(2), 207–222.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *Interviews: Learning The Craft of Qualitative Research Interviewing* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Markum. (2009). *Psikologi Kemiskinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing Qualitative Research* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Narayan, D., dkk. (2000). *Voices of ThePpoor: Can Anyone Hear Us?* World Bank.
- Nuralita. (2019). Gratitude dan Psychological Well-Being Pada Mantan Penderita Obesitas yang Menjalani Gaya Hidup Sehat. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4).
- Nurindah. (2015). Psychological Well-Being Pada Kepala Keluarga yang Mengalami Pemutusan Hubungan Kerja oleh Perusahaan Batu Bara di Desa Bukit Pariaman. *PSIKOBORNEO: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 213–223.
- Pattipeiluhu, J. M., & Kristianingsih, S. A. (2024). Gambaran Psychological Well-Being Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is Everything, or Is It? Explorations on The Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Ryff, C. D., & Singer, B. (2008). Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being. *Journal of Happiness Studies*, 9, 13–39.
- Sáiz-Álvarez, J. M., Rodríguez-González, C., & Martínez, E. (2014). Entrepreneurship and Psychological Well-Being. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 51, 1–8.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Sheldon, K. M., & Lyubomirsky, S. (2006). How to Increase and Sustain Positive Emotion. *Journal of Happiness Studies*, 7, 55–86.
- Steger, M. F. (2012). *Experiencing Meaning in Life: Optimal Functioning at The Nexus of Well-Being, Psychopathology, and Spirituality*. In P. T. P. Wong (Ed.), *The human quest for meaning* (2nd ed., pp. 165–184). Routledge.
- Steger, M. F. (2012). *Making Meaning in Life*. *Psychological Inquiry*, 23(4), 381–385.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Wikanestri, W., & Prabowo, A. (2015). Psychological Well-Being pada Pelaku Wirausaha. *Prosiding Seminar Psikologi dan Kemanusiaan*, 431–439.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.